

**CERITA RAKYAT MELAYU SUMATRA UTARA BERUPA MITOS  
DAN LEGENDA DALAM MEMBENTUK KEARIFAN LOKAL  
MASYARAKAT**  
*THE MYTHS AND LEGENDS STORIES OF NORTHERN MALAY SUMATRA  
IN SHAPING OF LOCAL WISDOM*

*Mardiah Mawar Kembaren\**  
*Arie Azharie Nasution*  
*M.Husnan Lubis*  
*Fakultas Ilmu Budaya*  
*Universitas Sumatra Utara, Medan, Indonesia.*  
*\*mawar282@gmail.com*

**ABSTRAK**

Cerita rakyat Melayu lama mengandung banyak maklumat mengenai orang Melayu dan tamadun Melayu khususnya dalam bentuk mitos dan legenda yang juga merupakan bahagian dari tradisi lisan. Pada zaman yang serba digital dan penuh dengan teknologi informasi yang canggih, eksistensi mitos dan legenda semakin terancam. Generasi saat ini kebanyakan tidak lagi mengenal cerita rakyat klasik yang pada zaman dahulu yang menjadi patokan untuk menjalani kehidupan yang harmoni dan selaras dengan alam. Di Sumatera Utara, terdapat wilayah-wilayah yang didiami oleh orang Melayu yang masih menjaga adat dan tradisi mereka secara turun temurun terutama dalam penyampaian tradisi lisan mengenai cerita rakyat meskipun tidak banyak lagi. Tulisan ini membahas tentang beberapa legenda dan mitos yang masih dipertahankan orang Melayu di Sumatera Utara dan kearifan lokal yang dipengaruhi oleh adanya cerita rakyat tersebut serta usaha preservasi dan pembudayaan kembali terhadap mitos dan legenda di tengah-tengah masyarakat Melayu modern. Mitos-mitos yang ditemukan adalah beberapa jenis mitos sesuai dengan fungsinya yaitu berbentuk pantang larang, mitos untuk perempuan dan laki-laki, dan juga mitos anak-anak. Sedangkan legenda yang beredar merupakan legenda berupa asal-usul terjadi dan terbentuknya suatu tempat yang hingga kini menjadi nama dari tempat tersebut. Cerita rakyat ini secara umum memberikan fungsi sosial dan kearifan lokal terhadap masyarakat Melayu berupa pendidikan moral, ketaatan, dan nilai-nilai agama yang mempengaruhi kepada kebaikan dalam perbuatan. Adapun usaha mengenkulturasi cerita rakyat berupa tradisi lisan ini adalah dengan adanya sosialisai seperti penceritaan melalui pencerita/telagkai dalam setiap acara kemelayuan, dalam bentuk tulisan berupa buku, serta menjadi bahan pengajaran dalam dunia akademik sehingga terwujud pelestarian tradisi lisan dan cerita rakyat berupa mitos dan legenda yang bermanfaat bagi masyarakat Melayu masa depan.

Kata Kunci: Cerita Rakyat; Mitos; Legenda; Kearifan Lokal; Sumatera Utara

**ABSTRACT**

*The Old Malay folklore contains much information about the Malay people and Malay civilization especially in the form of myths and legends which are also part of the oral tradition. In an age that is completely digital and full of sophisticated information technology, the existence of myths and legends is increasingly threatened. Today's generation is mostly no longer familiar with classical folklores which in ancient times were the benchmark for living a life that is in harmony with nature. In North Sumatra, there are areas inhabited by Malays who still maintain their customs and traditions for generations,*

*especially in the delivery of oral traditions about folklore, although it is fast disappearing. This paper discusses some of the legends and myths still preserved by the Malays in North Sumatra and local wisdom influenced by the existence of the folklore and efforts to preserve and re-civilize the myths and legends in modern Malay society. The myths that are found are of several types based on its function, namely in the form of taboos, myths for women and men, and also myths about children. Meanwhile, the legend spread among the Malays are legends in the form of origin and the creation of a place which until now has been the name of the place. This folklore generally provides a social function and local wisdom towards the Malay community in the form of moral education, obedience, and religious values that influence goodness in deeds. The effort to acculturate folklore in the form of oral traditions is through socialization such as storytelling through narrators in every Malay event, writing in the form of books, as well as teaching material in the academic world so as to preserve oral traditions and folklore in the form of myths and legends that are useful for the next generation of Malay society.*

*Keywords: Folklore, Myth, Legend, Local Wisdom, North Sumatera*

## **PENGENALAN**

Pada dasarnya, suatu cerita tidak dapat dilepaskan dari masyarakat, baik masyarakat dalam cerita tersebut maupun masyarakat pendukung cerita tersebut. Cerita selalu disampaikan dari seorang kepada seorang lainnya sebagai bentuk penyampaian pengetahuan. Cerita tersebut menyebar dan kemudian menjadi kepercayaan masyarakat. Bahkan, cerita tersebut dapat menjadi cerita yang berlangsung terus menerus, secara turun temurun, melewati beberapa generasi. Dalam dunia akademik, cerita tersebut biasanya disebut dengan cerita rakyat. Dalam penelitian ini cerita rakyat yang dimaksud adalah cerita dalam bentuk mitos dan legenda. Secara umum, dalam Webster's Third New International Dictionary Unabridged (1981), Mitos bermaksud;

*“a story that is usually of unknown origin and at least partially traditional, that ostensibly relates historical events usually of such character as to serve to explain some practice, belief, institution, or natural phenomenon, and that is especially associated with religious rites and beliefs”.*

Menurut Danandjaja (1986) legenda adalah cerita prosa rakyat, yang dianggap oleh yang empunya cerita sebagai suatu kejadian yang sungguh-sungguh pernah terjadi. Legenda bersifat sekular, terjadinya pada masa yang belum begitu lampau, dan bertempat di dunia seperti yang dikenal sekarang. Sedangkan Ismail Hamid (2001) menjelaskan bahawa legenda ialah sejenis prosa naratif yang dianggap oleh penuturnya sebagai cerita yang benar, tidak mengandungi unsur kesucian seperti mitos. Pada istilah legenda, Brunvard (1968) menggolongkan legenda kepada empat golongan yakni legenda keagamaan, legenda alam ghaib, legenda perseorangan, dan legenda setempat. Legenda-legenda yang beredar dalam masyarakat, diyakini memiliki kekuatan baik secara fizik maupun psikis.

Provinsi Sumatera Utara yang memiliki 25 Kabupaten dan lapan Kota tentu memiliki banyak sekali cerita rakyat yang beredar dalam kalangan masyarakatnya. Cerita rakyat yang beredar, kebanyakan adalah legenda dan mitos yang diturunkan secara turun-temurun dan dari generasi ke generasi. Setiap penduduk Sumatera Utara, sudah tentu mengetahui legenda Danau Toba dan ikan mas yang menyertainya. Masyarakat percaya bahawa ikan mas yang berada di Danau Toba adalah ikan yang sakral dan tidak boleh sembarangan untuk diambil begitu sahaja kalau tidak ingin terjadi bencana atau musibah. Hal yang demikian adalah salah

satu contoh kearifan lokal masyarakat Sumatera Utara yang berhasil membudayakan cerita legenda mitos pada Danau Toba sehingga setiap orang akan menjaga sikapnya ketika berada di sekitar Danau Toba dengan tidak membuang sampah sembarangan atau menangkap ikan sesukanya.

Pada masyarakat Melayu, khususnya di Sumatera Utara, terdapat cerita rakyat berbentuk mitos dan legenda yang masih beredar meskipun sudah banyak yang tidak lagi diceritakan kepada generasi saat ini kerana kemajuan teknologi dan berkurangnya minat generasi muda untuk mengetahui cerita rakyat yang beredar di sekitarnya. Namun demikian, cerita mitos dan legenda memiliki arti tersendiri bagi masyarakat Melayu. Legenda sememangnya mempunyai latar belakang sejarah yang realiti kemudian menjadi satu cerita yang mengandungi unsur-unsur fiksiyen. Legenda juga memainkan peranan untuk menguatkan kepercayaan anggota masyarakat terhadap suatu peristiwa yang bercorak sejarah (Kembaren, 2018: 136).

Sejatinya, cerita rakyat memiliki fungsi edukasi yang kuat dalam membangun masyarakat dan juga sebagai refleksi melihat sejarah. Menurut Kamsiah Abdullah (2014), sebuah teks fiksiyen memiliki ekspresi naratif seperti aplikasi bahasa, pencitraan aksi, kejadian, watak, latar dan sebagainya yang berperanan dalam menyampaikan pikiran dan makna karya. Oleh kerana itu, pada zaman dahulu, mitos dibuat untuk menjaga perilaku masyarakat dan juga agar terhindar dari segala merbahaya yang mungkin datang. Oleh kerana itu, tulisan ini merupakan salah satu hasil dari pengumpulan mitos-mitos yang masih ada. Cerita rakyat dikumpulkan dianalisis untuk kembali disebar kepada masyarakat saat ini guna menjaga kelestarian cerita rakyat itu sendiri. Dengan demikian, fungsi cerita rakyat dapat secara maksima diketengahkan pada zaman yang kian modern dan masyarakat yang kian meninggalkan nilai-nilai tradisional yang memberikan kesan positif lebih besar dan lebih baik.

## **PERUMUSAN MASALAH**

Cerita rakyat Melayu yang saat ini sudah jarang ditemui bahkan di kalangan masyarakat Melayu sendiri memberikan kesan akan hilangnya pengetahuan masyarakat mengenai mitos dan legenda yang telah hadir sejak zaman dahulu. Oleh kerana itu, dalam tulisan ini akan menghuraikan masalah yang berkaitan dengan cerita rakyat berupa mitos dan legenda pada masyarakat Melayu terutama di Sumatera Utara. Permasalahan pertama adalah bagaimana mitos dan legenda masih beredar pada masyarakat Melayu Sumatera Utara terutama pada daerah-daerah yang memiliki budaya Melayu? Permasalahan kedua, apa saja kearifan lokal yang terkandung dalam cerita rakyat mitos dan legenda pada masyarakat Melayu di Sumatera Utara? Permasalahan ketiga, apa saja usaha yang dilakukan untuk menjaga warisan cerita rakyat Melayu berupa mitos dan legenda di Sumatera Utara?

## **METODOLOGI**

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metod penelitian lapangan. Menurut Kenneth D. Bailey (1994) istilah studi lapangan merupakan istilah yang sering digunakan bersamaan dengan istilah studi etnografi (*ethnographic study* atau *ethnography*). Dalam spesifikasi penelitian ini, mitos yang terdapat pada masyarakat kemudian dititikberatkan pada fungsi mitos secara sosial yakni seberapa jauh mitos mempengaruhi masyarakat Melayu sehingga dengan adanya mitos tersebut menggerakkan masyarakat Melayu dalam tindakan sosial yang dilakukan sehari-hari sehingga membentuk fungsi sosial. Fungsi sosial yang dimaksudkan adalah mengembangkan integriti masyarakat, alat kawalan sosial, memadukan kekuatan bersama yang terpecah untuk solidaritas sosial, identiti kelompok, dan

harmonisasi komunal (Hasanuddin, 2010:4). Fungsi itu mengisyaratkan bahawa setiap masyarakat memerlukan mitos yang dapat mendukung kreativiti hidup dalam kebersamaan.

Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, penuturan kembali dan dokumentasi, serta analisis data dengan sumber informasi dari masyarakat Melayu seperti tokoh masyarakat Melayu, tokoh adat dan budayawan, masyarakat sekitar yang dipilih secara acak dari anak-anak, remaja, dewasa, dan orang tua. Dengan demikian, akan diketahui sampai di mana cerita rakyat masih beredar dengan baik. Data yang terkumpul kemudian dianalisis untuk menjawab permasalahan yang ada.

## **DAPATAN KAJIAN**

### **CERITA RAKYAT MELAYU DI SUMATERA UTARA**

Pada masyarakat Melayu di Sumatera Utara, seperti yang sudah dijalani dalam penelitian di beberapa tempat yang memiliki masyarakat Melayu, seperti di Kabupaten Batubara, Kabupaten Asahan, Kabupaten Langkat, dan Kabupaten Serdang Bedagai. Masyarakat Melayu lebih banyak mengetahui cerita rakyat berupa mitos dari pada legenda yang beredar di tengah masyarakat Melayu. Adapun legenda yang diketahui oleh masyarakat Melayu, adalah legenda yang berkaitan dengan asal mula terjadinya sesuatu, baik itu suatu tempat maupun peristiwa asal nama tempat atau seorang tokoh. Adapun pembahasan mengenai cerita rakyat masyarakat Melayu di Sumatera Utara dibahagi menjadi dua, yang pertama adalah mitos dan kedua adalah legenda.

Mitos-mitos yang pertama adalah mitos yang berhasil dikumpulkan pada masyarakat Melayu Kampung Lama, Kecamatan Besitang, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara. Masyarakat ini memercayai beberapa hal terkait mitos yakni mitos mengenai makhluk-makhluk ghaib yang berada di kampung tersebut. Mitos tersebut yakni, *pertama* masyarakat Kampung Lama percaya bahawa jika terdengar suara-suara aneh di malam hari, suara tersebut merupakan suara makhluk halus yang sedang berada di sekitarnya. Hal ni beberapa kali ditemukan pada masyarakat kampung ini.

*Kedua*, masyarakat Kampung Lama percaya bahawa di desa mereka terdapat hantu yang selalu membawa pelita (lampu). Masyarakat menyebutnya makhluk halus atau hantu tersebut dengan sebutan Rantu Suluh. Selain itu, masyarakat juga sering melihat makhluk ghaib atau hantu yang disebut dengan *langsuir* yang berjenis kelamin wanita. Di Indonesia pada umumnya, hantu ini juga biasa disebut dengan kuntilanak.

*Ketiga*, di Kampung lama tersebut terdapat pohon beringin besar yang menurut penuturan masyarakat cukup menyeramkan apabila dilewati terutama pada malam hari. Mereka percaya bahawa pohon tersebut memiliki penunggu yang sentiasa menjaga pohon tersebut agar tidak ditebang. Beberapa masyarakat menuturkan bahawa mereka pernah melihat makhluk yang sangat besar berada di sekitar pohon beringin tersebut. Hantu tersebut biasa disebut dengan nama *Gondoruwo*. *Keempat*, ketika masyarakat Kampung Lama melewati jalan yang sepi atau rawan, mereka biasanya mengucapkan sepatah kata yakni “tabik datuk”. Hal ini diucapkan agar tidak terkena ganggana dari makhluk halus yang sedang berada di sekitar dan agar tidak terkena atau bersentuhan dengan makhluk halus tersebut. Masyarakat Kampung Lama percaya bahawa jika tersentuh makhluk halus, akan membuat orang yang terkena sentuhan jatuh sakit selama beberapa waktu.

*Kelima*, masyarakat Kampung Lama percaya bahawa bagi siapapun yang meminum air yang berasal dari kecamatan Besitang, maka cepat atau lambat pasti akan kembali ke daerah tersebut apabila ia merantau. Masyarakat meyakini bahawa air yang mereka ambil dari tanah di kampung tersebut, merupakan air yang berasal dari datuk-datuk pada zaman dahulu yang jernih dan baik untuk diminum. Menurut penuturan masyarakat sekitar, bahawa sudah banyak bukti bahawa orang-orang baik dari dalam kecamatan Besitang mahupun dari

luar, tidak akan pernah berkunjung hanya sekali di kampung tersebut kerana sudah meminum air tanah yang mereka sajikan pada tamunya untuk diminum.

Mitos kedua berasal dari Desa Padang Genting, Kecamatan Talawi, Kabupaten Batubara. Mitos-mitos yang beredar pada masyarakat Desa Padang Genting ini adalah mitos yang biasa mereka sebut dengan “pantang larang”. Pantang larang merupakan mitos yang dipercaya masyarakat Melayu berkaitan dengan ajaran-ajaran terhadap perilaku masyarakat berbentuk larangan mengenai apa tidak boleh dilakukan kerana dipercaya akan memiliki kesan yang buruk apabila larangan tersebut dilanggar.

Adapun beberapa “pantang larang” pada masyarakat Desa Padang Genting, Kecamatan Talawi, Kabupaten Sumatera Utara adalah sebagai berikut;

1. Anak yang masih gadis dilarang makan di depan pintu. Hal ini akan mengakibatkan sulitnya mendapatkan jodoh bagi gadis tersebut.
2. Dilarang mandi ketika harisudah terlalu senja (Maghrib). Hal ini akan mengakibatkan orang yang melanggar dapat dirasuki oleh setan atau makhluk halus. Selain itu, masyarakat juga percaya akan banyak haiwan liar berkeliaran apabila pantangan tersebut dilanggar.
3. Bagi perempuan hamil, dilarang untuk membunuh atau memotong haiwan yang bernyawa. Hal ini berlaku juga untuk suami dari perempuan yang hamil tersebut. Apabila hal ini dilanggar, maka akan terjadi sesuatu pada mereka atau bayi yang berada dalam kandungan ibunya.
4. Seseorang dilarang menduduki bantal. Jika hal ini dilanggar, akibatnya akan ada penyakit bisul pada daerah tubuh yang menduduki bantal tersebut.
5. Tidak boleh menyapu pada malam Jumaat. Hal ini akan mengakibatkan rezeki orang tersebut terhambat. Namun, apabila sudah terlanjur, sampah yang disapu cukup diletakkan di belakang pintu atau di sudut. Keesokan harinya, sampah tersebut boleh dibwang pada siang hari.
6. Dilarang meminta utang pada saat makan. Hal ini akan mengakibatkan rezeki akan berpindah.
7. Dilarang meminjam wang pada malam Jumaat hingga selesai shalat Jumaat.
8. Dilarang memotong kuku pada malam hari. Hal ini akan mengakibatkan kukunya dapat kembali dan rezeki terpotong-potong, dan pendek umur.

Beberapa “pantang larang” di atas merupakan mitos yang beredar pada masyarakat Desa Padang Genting. Mitos-mitos tersebut masih dipercaya masyarakat bahkan sampai hari ini. Kepercayaan mereka terhadap mitos tersebut tidak hanya dalam kalangan orang tua sahaja, melainkan mulai dari anak-anak, remaja, dewasa, hingga orang tua. Masyarakat Desa Padang Genting percaya bahawa dengan mengikuti tradisi “pantang larang” tersebut, masyarakat akan terhindar dari bala dan bencana. Oleh kerana itu, kebanyakan masyarakat di desa ini, masih melaksanakan apa yang dinyatakan dalam mitos-mitos tersebut.

Mitos berikutnya adalah mitos yang beredar di daerah desa Mata Pao, Kabupaten Serdang Bedagai. Mitos yang dipercaya masyarakat di sini adalah penampakan kuda putih dan suaranya yang masih sering terdengar oleh masyarakat sekitar. Kuda tersebut diberi nama *keramat kuda*. Lebih lanjut, terdapat mitos jika seseorang lewat dari daerah situ dan melemparkan koin atau wang recehan maka akan selamat di jalan sampai ke tujuan dan rezekinya lancar. Selain itu, “keramat kuda” ini memiliki situs bangunan tersendiri sehingga banyak orang percaya apabila seseorang meminta sesuatu di tempat tersebut, maka keinginannya akan dapat terakbul.

Dari mitos-mitos yang ditemukan pada masyarakat Melayu di Sumatera Utara, dapat dilihat bahawa mitos yang beredar di tengah masyarakat Melayu pada dasarnya terdapat

unsur keseharian yang dilakukan pada masyarakat pada umumnya. Selain itu, ditemukan bahawa beberapa unsur mitos terutama mitos “pantang larang” memiliki kesamaan di setiap daerah Melayu di Sumatera Utara.

Sementara itu, temuan cerita rakyat berupa legenda pada masyarakat Melayu Sumatera Utara banyak ditemui unsur legenda yang memiliki hubungan dengan asal-usul nama sebuah tempat dan berhubungan dengan nama tokoh dari legenda tersebut. Kerana itu, legenda Melayu di Sumatera Utara juga berhubungan dengan karya sastera bercorak sejarah. Karya sastera bercorak sejarah mengandungi sumber informasi masa lalu yang mempunyai nilai sejarah (Kembaren, 2014: 188). Dengan demikian, legenda sekaligus dapat untuk mengetahui budaya masyarakat Melayu, dan melihat lebih dekat cara pemikiran, silsilah keturunan, falsafah, serta *the way of life* masyarakat Melayu (Hashim, 1992: 15). Sesuai dengan data di lapangan, beberapa legenda yang terkumpul adalah seperti berikut;

*Pertama*, legenda asal mula terjadinya danau Laut Tador, di desa Laut Tador, Kabupateh Asahan. Legenda ini mirip dengan legenda yang juga terkenal di Sumatera Utara yakni legenda Danau Toba. Dalam legenda ini mengisahkan seorang anak yang bernama Tador yang tidak diajak orang tuanya untuk ikut ke sebuah acara di desa sebelah kerana ia sedang sakit. Tador yang sedih kerana tidak diajak oleh orang tuanya dan sendirian berada di desanya kerana yang warga desa semuanya pergi ke acara yang berada di desa sebelah, terus menangis tanpa henti. Tangisannya membanjiri desanya sendiri dan mengenggelamkan anak bernama Tador tersebut. Penduduk desa yang kembali dari acara pesta, heran melihat desanya tiba-tiba banjir. Sedangkan ayah dan ibu Tador memanggil anaknya dari kejauhan sambil menyesali perbuatannya meninggalkan Tador sendirian di rumah. Warga sekitar pada saat itu melihat desa yang tenggelam tersebut seperti lautan. Oleh kerana itu, tempat tersebut diberi nama Danau Laut Tador. Saat ini, Danau Laut Tador tersebut masih ada dan berada tepatnya di desa Laut Tador, Kecamatan Sei Suka, Kabupaten Asahan.

*Kedua*, legenda asal mula desa Mata Pao. Desa ini terletak di Kabupaten Serdang Bedagai. Dalam legendanya, dikisahkan seorang datok yang bernama Datok Pao yang kaya dan sombong, dan suka berbuat kasar sehingga banyak penduduk kampung Mengkudu membencinya. Datok Pao merupakan orang yang dianggap sakti terutama apabila ia memakai kaca mata hitam miliknya. Datok Pao memiliki kuda kesayangan berwarna putih yang disebut penduduk sekitar Si Putih. Datok Pao sering berkeliling kampung bersama Si Putih, namun menabrak siapa saja yang berada di jalan ketika ia sedang melintas.

Datok memiliki seorang pembantu untuk mengurus kuda-kudanya terutama Si Putih yang bernama Ramli. Ramli sangat menyayangi Si Putih. Suatu hari, Ramli yang sedang sakit membersihkan kuda putih tersebut dan Si Putih pun menjilat seluruh tubuh Ramli. Tidak berapa lama, penyakit Ramli sembuh kerana jilatan Si Putih. Namun, Si Putih berganti menjadi sakit. Mengetahui hal itu, Datok Pao marah besar dan mengusir Ramli serta berbuat kasar pada Ramli. Ramli ditolong oleh seorang Syekh bernama Syekh Maulana Maghribi yang berhati lembut dan penuh kasih sayang.

Suatu hari, ketika Ramli dan Syekh Maulana Maghribi sedang berjalan, tiba-tiba datang seseorang mengendarai kuda putih dengan kencang dan akan menerjah Syekh Maulana Maghribi. Ramli bergegas ke tengah dan menghalangi agar kuda tidak menerjah Syekh. Saat akan berbenturan, kuda putih tersebut berhenti dengan tiba-tiba sehingga membuat jatuh pengendaranya. Kuda putih dan pengendara tersebut tidak lain adalah Si Putih dan Datok Pao. Pada saat Datok Pao terjatuh, kaca mata hitam yang dikenakannya terhempas ke bebatuan dan pecah. Melihat hal tersebut Datok Pao sangat marah dan segera mengambil pedang dan akan menebas Ramli. Namun, Si Putih mengangkat kakinya dan menerkam Datok Pao. Pedang Datok Pao mengenai Si Putih. Si Putih mati akibat tebasan Datok Pao, demikian juga dengan Datok Pao yang mengalami kepala pecah terbentur batu akibat terjangan Si Putih. Akhirnya Si Putih dimakamkan di dekat jalan tersebut. Tempat

kematian Si Putih dan Datok Pao itulah yang diberi nama Desa Mata Pao. Sedangkan makan Si Putih biasa disebut dengan Makam Keramat Kuda.

*Ketiga*, Legenda Sungai Ular yang berada tepat diperbatasan antara Kabupaten Serdang Bedagai dan Kabupaten Deli Serdang. Menurut penuturan masyarakat, konon katanya sungai ini terbentuk akibat sebuah lintasan dari seekor ular besar yang menuju ke laut dan hasil dari tapak ular tersebut terbentuklah sungai yang apabila dilihat dari atas mirip dengan liukan ular sehingga disebut masyarakat dengan sungai ular. Masyarakat juga percaya bahawa di sungai tersebut banyak ular sehingga masyarakat tidak pernah masuk ke dalam sungai tersebut kerana takut gigitan ular yang berada di sungai tersebut.

*Keempat*, legenda yang berasal dari desa Padang Genting, Kecamatan Talawi, Kabupaten Batubara yakni legenda Lobay Senyum. Pada zaman dahulu ada seorang anak yang pembawaannya senyum sahaja dan banyak pula orang percaya kepadanya tentang hal yang ghaib atau mistik iaitu percaya bahawasanya ia mampu memperbaiki barang yang telah rosak menjadi bagus seperti asal.

*Kelima*, legenda Sumur Tua Pantai Kelang, di Kabupaten Serdang Bedagai. Dalam legenda ini, diceritakan asal muasal sumur yang berasal dari murid dari Syekh Maulana Maghribi yang bernama Ali. Syekh Maulana Maghribi memiliki dua orang murid bernama Ali dan Kari. Masing-masing dari mereka diberi sebuah tempurung bertuah yang hanya bisa mereka gunakan sebanyak tiga kali dan boleh dipergunakan hanya untuk membantu kepentingan orang banyak yang mengalami kesusahan. Saat mereka merantau dengan menggunakan kapal, mereka dihadapkan pada peperangan antara dua kubu. Mereka menolong orang yang hampir kalah dalam peperangan tersebut dan berhasil pergi. Ternyata, orang-orang yang mereka tolong adalah kelompok Lanun atau perompak. Raja Lanun yang mengetahui bahawa Kari dan Ali bukanlah orang bisa memanfaatkan mereka. Ia menghadiahkan Kari anak gadisnya bernama Putri Berhala sedangkan Ali merasa bahawa mereka salah dalam membantu orang sehingga ia pergi dari kumpulan Lanun tersebut menggunakan kesaktian dari tempurung bertuah. Sementara itu, Kari menerima hadiah Raja Lanun yakni anaknya dan berubah sikapnya menjadi perompak yang ganas dan menyerang penduduk daerah pantai.

Sementara itu, Ali yang pergi dari kelompok Lanun, sampai ke sebuah kampung nelayan miskin dan kotor di sekitar kerajaan Bedagai. Ia menggunakan kekuatan dari tempurung bertuahnya untuk membantu penduduk yang terpapar sakit malaria. Ali tinggal di kampung tersebut dan mengajari penduduk cara membela diri. Suatu hari, daerah tersebut diserang oleh perompak yang dipimpin oleh Kari, namun tidak berhasil menjarah apapun dari kampung nelayan tersebut sehingga mereka melaporkan kejadian tersebut kepada Kari. Kari yang marah memimpin sendiri untuk menyerang kampung nelayan yang mengalahkan anak buahnya. Ia mengeluarkan tempurung bertuah dan meminta agar rakyat kampung nelayan tersebut merasa haus dan seluruh air yang ada di kampung menjadi masin. Dari tempurung tersebut keluarlah garam terus-menerus. Kari baharu menyedari bahawa ia telah menggunakan tempurung bertuahnya sebanyak tiga kali. Ketika tempurung bertuah tersebut mengeluarkan garam yang tiada hentinya, maka tenggelamlah kapal yang membawa Kari beserta anggota perompak Lanun lainnya.

Ali yang mengetahui perbuatan Kari, sekali lagi mencoba membantu masyarakat nelayan dengan tempurung bertuahnya. Ia menggali tanah dengan tempurung bertuahnya hingga keluarlah air tawar dari lubang tersebut. Penduduk kampung nelayan yang sudah kehausan kerana semua air berubah menjadi masin, berasa tertolong dengan lubang yang dibuat oleh Ali. Saat ini, lubang tersebut menjadi sebuah sumur yang masih menghasilkan air tawar meskipun berada di pinggir pantai.

*Keenam*, terdapat legenda Siti Payung yang berasal dari kabupaten Batubara. Legenda ini mengisahkan seorang miskin bernama Kamaruddin yang ingin mengunjungi kerajaan. Ia berpamitan kepada orang tuanya untuk pergi ke kerajaan. Dalam perjalanan, dekat kerajaan,

ia singgah di rumah seorang nenek bernama Gabia dan menyatakan akan pergi ke kerajaan namun nenek Gabia menyarankan agar ia tidak pergi. Sehari-hari, ia membantu nenek Gabia membuat bunga hiasan untuk dijual di depan kerajaan. Suatu hari, Putri kerajaan bernama Siti Payung datang membeli seluruh bunga hiasan nenek Gabia kerana hiasannya yang bagus. Namun, Siti Payung tidak percaya kalau hiasan tersebut buatan nenek Gabia. Akhirnya ia pergi ke rumah nenek Gabia dan mendapatkan Kamaruddin berada di rumahnya. Kamaruddin di bawa ke istana.

Kerana kejujuran dan kepandaian Kamaruddin, ia dinikahkan dengan Putri Siti Payung. Namun, raja-raja dari kerajaan lain yang pernah ditolak oleh Putri Siti Payung merasa dihina dengan pernikahan Putri Siti Payung dengan lelaki yang berasal dari keluarga miskin. Oleh kerana itu, kerajaan Berhan yang merupakan kerajaan besar ingin memerangi kerajaan yang dimiliki oleh ayah Putri Siti Payung. Pada saat peperangan dimulai, Kamaruddin lari masuk ke kandang ayam, padahal ia pergi rumah nenek Gabia. Nenek Gabia menyaran Kamaruddin untuk mengambil busur dari batang kelapa dan memukulkannya pada daun kelapa hijau. Seketika berubahlah busur itu menjadi jubah berwarna hijau, pedang besar, dan seekor kuda. Kamaruddin lantas pergi berperang. Namun Raja yang tidak mengetahui bahawa orang yang berpakaian hijau itu adalah Kamaruddin, mencela Kamaruddin dan mengatakan bahawa menantunya pengecut yang lari ke kandang ayam. Mendengar itu, Kamaruddin melepas jubah hijaunya dan membuat Raja terkejut. Kamaruddin memaafkan perkataan mertuanya, begitu juga dengan Raja yang meminta maaf kepada Kamaruddin. Akhirnya Raja Tua menyerahkan kerajaan kepada Kamaruddin dan isterinya Siti Payung. Mereka memerintah dengan adil dan bijaksana.

## **KEARIFAN LOKAL PADA CERITA RAKYAT MELAYU**

Daripada cerita rakyat Melayu berupa mitos dan legenda yang telah dipaparkan di atas yang merupakan bagian dari cerita dan kepercayaan masyarakat Melayu di Sumatera Utara dalam kesehariannya, terdapat beberapa kearifan lokal yang dapat diambil dari cerita rakyat yang masih beredar di tengah masyarakat Melayu tersebut. Menurut Sibarani (2012), kearifan lokal adalah nilai budaya lokal yang dapat dimanfaatkan untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat secara arif dan bijaksana. Dengan demikian, kearifan lokal bukan hanya sebagai nilai namun juga sebagai fungsi sosial yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat.

Dari mitos-mitos yang telah dipaparkan sebelumnya, mitos masyarakat Melayu dapat dibagi menjadi tiga bentuk yakni mitos “pantang larang”, mitos untuk perempuan dan laki-laki, dan juga mitos anak-anak. Apabila diteliti lebih lanjut, setiap daerah Melayu memiliki mitos “pantang larang” yang berfungsi sesuai dengan jenis kelamin dan usia, yakni untuk laki-laki dan perempuan pada umumnya tanpa mengenal usia dan untuk anak-anak.

Cerita rakyat, baik mitos maupun legenda memiliki fungsi dan kearifan lokal yang berperanan dalam mengatur tata cara kehidupan masyarakat yang masih mempercayai cerita tersebut. Kepercayaan masyarakat Melayu terhadap mitos dan legenda ini sudah tertanam sejak zaman nenek moyang mereka, bahkan dapat kembali ke zaman Hindu-Buddha yang mempercayai dunia kosmos bahawa dunia kosmos seperti pemikiran atau kepercayaan Hindu-Buddha. Dalam konteks ini, juga perlu difahami bahawa bangsa Melayu dalam karya kesusasteraan Melayu klasik melalui tiga fasa kepercayaan keagamaan, iaitu bermula dengan animisme, Hindu-Buddha, dan Islam. Oleh itu, karya sastera klasik mengalami proses sintesis yang memperlihatkan timbal balik pengaruh Hindu-Islam (Nor Anita Binti Mat Isa, 2018: 142).

Lain itu, menurut Chemaline Anak Osup (2014), sangat penting untuk menyediakan satu petunjuk, rujukan atau panduan supaya mencontohi peranan-peranan, tugas-tugas, sifat-sifat mulia Tuhan yang mencipta dan memelihara seluruh kosmos dan makhluknya. Dengan



demikian, kepercayaan masyarakat terhadap mitos dan legenda juga berarti mendekatkan diri kepada Tuhan. Oleh kerana itu, kepercayaan yang demikian memiliki nilai kearifan lokal tersendiri pada zaman ini. Beberapa fungsi dan kearifan lokal daripada cerita rakyat Melayu yang telah diuraikan adalah sebagai berikut.

Pertama, memberikan pendidikan moral. Cerita rakyat baik mitos maupun legenda memiliki nilai yang berguna untuk memberikan pendidikan moral kepada masyarakat. Dari mitos dan legenda yang beredar, masyarakat baik secara sadar maupun tidak sadar, memberikan nilai-nilai berupa batasan baik dan buruk mengenai perbuatan, sikap, dan kewajiban yang harus dijalankan setiap masyarakat. Perbuatan, tindakan, sikap, dan kewajiban yang dijalankan mesti dapat diterima oleh masyarakat sekitar dengan baik agar tidak ada satupun masyarakat yang berasa dirugikan atas tindakan seseorang. Sebagai contoh, mitos “pantang larang” yang melarang seseorang untuk makan di depan pintu. Kepercayaan masyarakat bahawa gadis yang makan di depan pintu, akan sulit mendapatkan jodoh. Jika diteliti lebih lanjut, ketika seseorang memakan di depan pintu, tentu sahaja ia akan menghalang orang yang akan melalui pintu tersebut kerana pintu merupakan tempat keluar-masuk, bukan tempat untuk makan. Selain itu, jika dilihat oleh orang lain, tentu saja orang lain akan berpikir bahawa orang yang makan di depan pintu dirasa kurang sopan kerana memperlihatkan kegiatan makan kepada orang yang berada di luar pintu, terutama apabila ia makan di depan pintu rumah bagian depan. Oleh kerana itu, cerita tersebut kemudian dihubungkan dengan sulitnya mendapatkan jodoh. Secara logik, seseorang pasti kurang merasa senang melihat orang yang duduk dan makan di depan pintu rumah. Oleh kerana itu, mitos tersebut menjadi salah satu cerita yang dipercayai oleh masyarakat Melayu.

Pada legenda, pendidikan moral dapat dilihat dari legenda asal mula Danau Laut Tador bahawa jangan meninggalkan anak yang sedang sakit di rumah sendirian kerana kita tidak akan mengetahui apa yang dilakukan anak-anak pada saat orang tuanya tidak ada. Menjadi lebih logik lagi ketika orang tua meninggalkan anaknya yang sedang sakit di rumah sendirian, akan menjadi malapetakan apabila sakit si anak bertambah parah sementara orang tuanya tidak berada di rumah dan lebih memilih urusan lainnya.

Kedua, ketaatan. Dari cerita rakyat yang beredar dan masyarakat yang memercayai akan mitos dan legenda, secara tidak sadar membentuk karakter berupa ketaatan. Taat merupakan perilaku untuk patuh dan tunduk pada aturan yang berlaku. Sebagai contoh, mitos yang bermaksud untuk membentuk ketaatan masyarakat dapat dilihat dari mitos yang beredar di desa Padang Genting, Kabupaten Batubara yakni dilarang memotong kuku pada malam hari dan dilarang duduk di bantal. Kedua mitos ini merupakan mitos yang paling ditaati selain dari mitos perempuan hamil dilarang membunuh haiwan. Masyarakat taat terhadap mitos tersebut disebabkan oleh akibat yang dihasilkannya. Bila difikir secara logika, memotong kuku pada malam hari merupakan kegiatan yang membahayakan kerana tidak cukupnya cahaya pada malam hari sehingga orang yang memotong kuku akan cenderung salah memotong kuku atau jarinya akan terluka oleh pemotong kuku apabila tidak berhati-hati. Oleh kerana itu, tidak heran apabila salah satu akibat dari mitos memotong kuku adalah umur yang pendek. Lebih lanjut, orang yang duduk di bantal di larang kerana secara logik, bantal adalah tempat untuk kepala pada saat tidur jadi bantal bukan merupakan alat yang dipakai untuk duduk.

Unsur ketaatan yang terdapat pada legenda dapat dilihat pada legenda Sungai Ular. Pada legenda ini, mengajarkan masyarakat agar tidak sembarangan masuk ke dalam sungai. Secara bentuk, Sungai Ular yang berada di perbatasan antara Kabupaten Serdang Bedagai dan Deli Serdang merupakan sungai yang lebar, airnya keruh, dan kedalamannya yang bervariasi, serta banyak liukan pada sungai tersebut. Hal ini akan membahayakan siapa sahaja yang masuk ke sungai tersebut. Oleh kerana itu, dengan adanya legenda tersebut, masyarakat mentaatinya dengan tidak masuk ke dalam sungai.

Ketiga, membentuk nilai-nilai agama. Salah satu fungsi utama dari cerita rakyat yang disampaikan oleh masyarakat Melayu di Sumatera Utara adalah membentuk nilai-nilai agama kepada masyarakat. Dalam hal ini, sikap yang termasuk ke dalam nilai-nilai agama adalah sopan santun, kejujuran, rasa syukur, sabar dan berkasih sayang serta keihlasan yang juga merupakan nilai kearifan lokal pada cerita rakyat Melayu.

Mitos-mitos yang bernilai kesopanan dapat dilihat pada mitos yang terdapat pada masyarakat Kampung Lama, Kecamatan Besitang, Kabupaten Langkat. Kepercayaan masyarakat kepada makhluk ghaib yang berada di sekitar masyarakat memberikan nilai sopan santun seperti mengucapkan “tabik datuk” pada saat melewati jalanan sepi di malam hari merupakan bentuk kesopanan terhadap makhluk “lain” yang berada di sekitar mereka. Selain itu, memberikan air untuk diminum kepada tamu dengan air yang berasal dari kampung tersebut juga merupakan bentuk kesopanan santunan kepada orang lain.

Lebih lanjut, mereka juga memiliki mitos dalam bentuk “pantang larang” seperti yang terdapat di daerah Batubara. Larangan-larangan seperti dilarang meletakkan kaki di atas, dilarang bercelana pendek melewati orang tua, dilarang berkata mendahului orang tua, dilarang memanggil nama kepada orang yang lebih tua merupakan bentuk-bentuk dari kesopanan yang secara mitosnya dapat menimbulkan kesan yang negatif terhadap pelaku. Mitos yang lainnya seperti dilarang meminta utang pada saat makan dan meminjam wang pada malam Jumaat juga merupakan bentuk dari kesopanan santunan. Tidaklah dikatakan sopan jika seseorang meminta utang pada saat orang lain sedang makan. Juga, dianggap tidak sopan apabila meminjam wang pada saat malam Jumaat kerana pada umumnya setiap malam Jumaat, masyarakat Melayu mengadakan pengajian atau melakukan ibadah lainnya.

Dari cerita rakyat berupa legenda, bentuk-bentuk agama dapat dilihat pada legenda asal mula Desa Mata Pao. Perbuatan Datok Pao yang sewenang-wenang dan tidak sopan menyebabkan dirinya dibenci oleh penduduk desa Mengkudu. Selain itu, ajaran Syak Maulana Maghribi untuk tetap menyayangi semua makhluk ciptaan Allah memberikan kesan keselamatan kepada Ramli ketika ingin menolong Syekh Maulana Maghribi yang akan ditabrak dengan kuda putih Datok Pao, kuda tersebut mengenai Ramli yang selalu mengurusnya dan membuat Datok Pao tersungkur. Selain itu, Ramli juga terselamatkan kerana perbuatan Si Putih yang menghadap tebasan pedan Datok Pao ke arah Ramli.

Pada dasarnya, cerita rakyat berupa mitos dan legenda dari masyarakat Melayu Sumatera Utara merupakan salah satu bentuk pewarisan cerita yang menimbulkan pengaruh yang sangat baik dan berguna bagi setiap orang. Nilai-nilai agama yang terkandung pada cerita rakyat ini memberikan unsur berupa mendekatkan diri pada kebajikan yang di dalam agama Islam merupakan kunci utama dalam berbuat sesama makhluk ciptaan Allah.

## **USAHA PEMBUDAYAAN CERITA RAKYAT MELAYU DI SUMATERA UTARA**

Pada masa kini, dengan kemajuan teknologi yang ada, tidak sulit untuk membudayakan cerita rakyat yang terdapat dalam masyarakat terutama masyarakat Melayu di Sumatera Utara. Berdasarkan hasil kajian yang dilakukan, usaha-usaha yang telah dilakukan oleh masyarakat untuk membudayakan cerita rakyat Melayu, yang pertama adalah mengadakan kegiatan bertemakan budaya Melayu. Di Sumatera Utara, khususnya masyarakat Melayu sering mengadakan festival budaya Melayu untuk melestarikan budaya yang ada pada masyarakat Melayu. Dalam acara tersebut, biasanya diselipkan kegiatan seperti pertandingan bercerita baik itu berupa legenda maupun mitos.

Kedua, memberikan sosialisasi mengenai manfaat mitos dan legenda kepada masyarakat termasuk memberi motivasi dan saranan agar orang tua dapat mengisahkan cerita legenda dan mitos kepada anaknya di rumah. Dengan demikian, orang tua dapat berperanan untuk menghidupkan kembali tradisi lisan yang saat ini sudah memudar.

Ketiga, mengumpulkan cerita rakyat dan dicetak menjadi buku sehingga dapat dibaca oleh pelbagai masyarakat yang tidak menerima cerita rakyat secara lisan. *Keempat*, menjadikan cerita rakyat baik itu mitos maupun legenda sebagai bahan pengajaran dalam kurikulum pendidikan sehingga para pelajar dapat mengenali mitos dan legenda di sekitarnya dan memberikan kesan-kesan yang positif terhadap perilaku.

Keempat usaha di atas merupakan satu bentuk langkah upaya untuk tetap melestarikan cerita rakyat kepada masyarakat kini. Sebagai usaha ini telah dilakukan baik oleh masyarakat Melayu sendiri, para akademisi, maupun kerjasama pemerintah dalam upaya menjaga kelestarian budaya Melayu di masa depan agar tidak hilang.

## **KESIMPULAN**

Pada dasarnya, cerita rakyat Melayu berupa mitos dan legenda yang masih beredar saat ini dapat dijadikan sebagai alat untuk dijadikan peraturan sosial atau kontrol sosial yang tidak tertulis pada masyarakat. Cerita rakyat berupa mitos dan legenda yang ditemukan adalah beberapa jenis mitos sesuai dengan fungsinya iaitu berbentuk pantang larang, mitos untuk perempuan dan laki-laki, dan juga mitos anak-anak. Sedangkan legenda yang beredar merupakan legenda berupa asal-usul terjadi dan terbentuknya suatu tempat yang hingga kini menjadi nama dari tempat tersebut dan berhubungan dengan satu tokoh tertentu pada masyarakat Melayu Sumatera Utara.

Cerita rakyat ini secara umum memberikan fungsi sosial dan kearifan lokal terhadap masyarakat Melayu berupa pendidikan moral, ketaatan, dan nilai-nilai agama yang mempengaruhi kepada kebajikan dalam perbuatan seperti sopan santun, kejujuran, rasa syukur, rasa sabar, dan berkasih sayang serta keihlasan.

Adapun usaha mengenkulturasi cerita rakyat berupa tradisi lisan ini adalah dengan adanya sosialisasi seperti penceritaan melalui pencerita dalam setiap acara kemelayuan, dalam bentuk tulisan berupa buku, serta menjadi bahan pengajaran dalam dunia akademik sehingga wujud pelestarian tradisi lisan dan cerita rakyat berupa mitos dan legenda yang bermanfaat bagi masyarakat Melayu pada masa depan.

## **RUJUKAN**

- Abdullah, Kamsiah. (2014). `Kuasa Bahasa Dan Sastera Melayu Dalam Tatatingkat Bahasa-Bahasa di Dunia`. *Rumpun Jurnal Persuratan Melayu*, Jilid 2, Jan, 2014.
- Bailey, Kenneth D. (1994). *Methods of Social Research: Fourth Edition*. The Free Press.
- Brunvard, J.H. (1968). *The Study of American Folklore an Introduction*. New York: W.W. Norton & Co. Inc.
- Danandjaja, James. (1986). *Folklor Indonesia*. Jakarta: Pustaka Utama Graffiti
- Gove, Philip Babcock (1981). *Webster's Third New International Dictionary Unabridged*. (Ed) USA: Merriam Webster Inc.
- Hamid, Ismail. (20010). *Perkembangan Kesusasteraan Melayu Lama*. Pentaling Jaya: Pearson Education Malaysia Sdn. Bhd.
- Hasanuddin WS. (2010). `Keberagaman Akar Sasterawan dan Transformasi Budaya dalam Sastera Indonesia`. Makalah disampaikan dalam Seminar Nasional "Sastera Indonesia Mutakhir: Kritik dan Keragaman" *Temu Sasterawan Indonesia III*, Kota Tanjungpinang Provinsi Kepulauan Riau pada tanggal 28-31Oktober 2010.
- Hashim, Muhammad Yusoff. (1992). *Pensejarahan Melayu Kajian Tentang Tradisi Sejarah Melayu Nusantara*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa Dan Pustaka.

- Kembaren, Mawar Mardiah. (2014). “Kesetiaan Gocah Pahlawan Lambang Jati Diri Masyarakat Melayu Deli terhadap Raja (Pemerintah)”. *Rumpun Jurnal Persuratan Melayu*, Jilid 2, Jan 2014.
- Kembaren, Mawar Mardiah & Arie Azhari Nasution. (2018). “KDaru Tragedi Berbuah Kearifan dan Moralitas Masyarakat Melayu Dalam Legenda Nama Tempat di Sumatera Utara”. *Rumpun Jurnal Persuratan Melayu*, Jilid 6, Jan. 2018.
- Nor Anita Binti Mat Isa. (2018). “Konsep Takdir Dalam Teks *Sulalatus Salatin* Melalui Peranan Pengarang Istana”. *Rumpun Jurnal Persuratan Melayu*, Jilid 6, Jan.2018.
- Osup, Chemaline Anak. (2014). “Imej Arketaipal Raja Dalam Pemikiran Kosmologi dan Ideologi Hindu-Buddha”. *Rumpun Jurnal Persuratan Melayu*, Jilid 2, Jan. 2014
- Sibarani, Robert. (2012). *Kearifan Lokal Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan (ATL).